

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dengan semakin berkembang dunia usaha, semakin banyak pula perusahaan yang muncul sehingga menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Untuk mempertahankan kegiatan usaha dan bersaing dengan perusahaan lain, banyak hal yang dibutuhkan antara strategi, ide-ide baru bahkan modal yang cukup besar.

Salah satu cara yang dapat diambil perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana guna mengembangkan perusahaan agar tetap dapat bersaing adalah penjualan saham kepada masyarakat melalui pasar modal. Penjualan saham mampu membantu perusahaan mengimpun dana karena salah satu fungsi pasar modal sendiri menurut Jogyanto (2003 : 12) dan Husnan (1998 : 4) adalah menyediakan dana yang diperlukan oleh perusahaan atau pihak yang membutuhkan dana.

Jangka waktu dalam investasi sendiri ada dua macam, yakni jangka waktu panjang dan jangka waktu pendek. Sedangkan sifat dasar dari investor itu sendiri juga ada dua macam yakni investor yang risk-seeker dan risk-averter. Investor risk-averter cenderung berhati-hati dalam membeli saham. Biasanya tipe investor ini akan melakukan pemesanan order dalam jumlah besar dan berjangka waktu panjang (*long term horizon*). Hal yang kontras akan berlaku untuk tipe investor yang risk-seeker karena mereka lebih berani mengambil resiko.

Keinginan seorang investor untuk menyimpan sejumlah dananya dalam saham suatu perusahaan tertentu, dalam waktu tertentu atau akan cenderung akan menahan saham dalam jangka waktu yang lebih lama jika diprediksi saham yang dibeli dapat menguntungkan, tentunya dengan harapan bahwa harga jual saham akan lebih tinggi dimasa mendatang. Sebaliknya investor akan segera melepas saham yang dimiliki jika diprediksi bahwa harga saham tersebut akan mengalami penurunan. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan risiko yang akan dihadapi.

Hasil penelitian USA oleh Atkins dan Dyl (1997) dalam Setyawan (2008) menyimpulkan bahwa biaya transaksi akan lebih rendah untuk saham-saham yang diperdagangkan dalam jumlah lebih besar. Dalam penelitian tersebut, mereka menyajikan bukti empiris bahwa jumlah atau volume perdagangan berhubungan secara terbalik (resiprokal) terhadap biaya transaksi. Artinya bahwa apabila jumlah atau volume perdagangan makin besar maka biaya transaksi akan makin rendah. Dan sebaliknya bila jumlah atau volume perdagangan makin kecil maka biaya transaksi akan makin tinggi.

Didalam pasar modal, transaksi perdagangan saham suatu perusahaan pada suatu sesi akan tampak pada volume perdagangan karena volume perdagangan menggambarkan pertempuran antara permintaan dan penawaran sehingga perubahan permintaan saham oleh palaku pasar akan mempengaruhi volume perdagangannya. Karena itu volume perdagangan menjadi salah satu parameter penting untuk menunjukkan transaksi yang terjadi dalam aktivitas perdagangan saham dipasar modal.

Perusahaan-perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya dipasar modal ini kemudian harus mengeluarkan laporan keuangan setiap tahun yang memuat informasi tentang kekayaan perusahaan, termasuk laporan keuangan dan pembayaran dividen perusahaan. Mempublikasikan laporan keuangan dilakukan selain karena ketentuan yang telah diterapkan dalam pasar modal. Dan juga dilakukan karena laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum aktivitas-aktivitas keuangan perusahaan pada suatu sangan tertentu. Oleh karena itu laporan keuangan harus disajikan dengan benar sehingga akan berguna setiap pihak yang membutuhkan, khususnya bagi pihak yang akan menggunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Selanjutnya untuk memahami informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Untuk menganalisis laporan keuangan dapat digunakan analisis rasio. Analisis rasio merupakan salah satu cara populer yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan memudahkan penggunanya mengetahui hal-hal atau bidang apa saja dalam perusahaan yang sedang mengalami masalah dan juga mampu mengetahui kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan tujuan perusahaan yang dikemukakan oleh Keown et al (2004 : 3), yaitu perusahaan haruslah bertujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Menurut Kieso et al (2002 : 223), terdapat beberapa rasio untuk mengukur rasio. Salah satunya adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA menurut Kieso et al (2002

: 223) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva secara keseluruhan. Oleh sebab itu, semakin positif nilai ROA (semakin besar), maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktiva yang dimikinya untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, ROA yang negative (semakin kecil) menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan, perusahaan tidak mampu memberikan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astia (2007) dan Rohmah (2010), ROA memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap volume perdagangan. Tetapi dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa pihak mengenai pengaruh ROA terhadap volume saham yang diperdagangkan, ternyata terdapat hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Kusmahadi (2008), Holidiyah (2009) dan Fahmi (2010) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap volume perdangan.

Dari beberapa uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh market value, risiko saham baik secara simultan maupun parsial terhadap ROA dan untuk mengetahui variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA dan variabel moderating.

Peneliti mengharapkan dapat memperbaharui penelitian sebelumnya dan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ROA. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini berdasarkan teori-teori dan penelitian empiris terdahulu yang masih mungkin untuk dikaji. Dengan demikian, judul yang diambil dalam penelitian ini adalah:

**ANALISIS PENGARUH MARKET VALUE DAN RISK OF RETURN  
TERHADAP ROA DAN CLOSING PRICE SEBAGAI VARIABEL  
MODERATING.**

**1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Market Value* dan *Risk Of Return* periode 2010-2013 pada perusahaan yang termasuk kedalam JII?
2. Bagaimana perkembangan ROA (*Return On Asset*) yang terjadi terhadap perusahaan yang termasuk kedalam JII?
3. Bagaimana perkembangan *Market Value* dan *Risk Of Return* terhadap ROA (*Return On Asset*) baik secara persial dan simultan pada perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi yang ada pada JII?
4. Bagaimana pengaruh *Closing Price* sebagai variabel moderating terhadap *Market Value* dan *Risk Of Return* yang ada pada JII?

**1.3. Tujuan Penelitian**

1. Perkembangan *Market Value* dan *Risk Of Return* periode 2010-2013 pada JII.
2. Perkembangan ROA (*Return On Asset*) yang terjadi terhadap perusahaan yang termasuk dalam JII.

3. Perkembangan *Market Value* dan *Risk Of Return* terhadap ROA (*Return On Asset*) baik secara persial dan simultan pada JII.
4. Mengetahui pengaruh *Closing Price* sebagai variabel moderating terhadap *Market Value* dan *Risk Of Return* yang ada pada JII

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
2. Sebagai sarana untuk mengembangkan wawasan bagi penulis dan untuk melengkapi proses belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Bandung.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Investasi menurut Dr.Eduardus Tandelilin M.B.A, (2001:3) adalah “komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang”. Pada dasarnya investasi dalam arti luas dapat dibedakan atas 2 jenis menurut Sunariyah, (2004:4) yaitu:

1. Investasi pada aktiva financial (*financial asset*) adalah investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas seperti saham, obligasi dan waran. Adapun salah satu asset keuangan yang menjadi pedoman bagi investor adalah saham biasa.

2. Investasi pada aktifa riil (*real asset*) adalah investasi yang dilakukan pada aktiva berwujud. Investasi ini dapat dilakukan pada tanah, emas, perak serta barang tak bergerak lainnya.

Menurut Dr. jogiyanto H.M.,M.B.A (2003:7) tujuan dilakukannya investasi adalah “untuk memperoleh penghasilan atau pengambilan atas investasi tersebut sehingga menimbulkan kesejahteraan keuangan”.

Jadi tujuan seorang investor menginvestasikan dananya dalam bentuk saham dipasar modal adalah untuk memperoleh hasil yang besar, namun tidak menutup kemungkinan resiko akan gagal, selalu ada dalam investasi tersebut mengalami kerugian. Oleh karena itu keberhasilan suatu investasi dalam saham tidak terlepas dari pengetahuan dan kemampuan investor dalam mengolah informasi yang tersedia dipasar modal.

Investor pada umumnya membeli saham dengan harapan akan menerima keuntungan (*return*) dalam bentuk *dividen* dan *capital gain*. *Dividen* adalah suatu bentuk pembayaran dalam bentuk kas maupun saham kepada para pemegang saham yang memenuhi syarat-syarat kepemilikan. Menurut Prof. Dr. Ridwan S. Sundjaja, Drs.,MSBA dan Dra. Inge Barlian, Ak., M. Sc, (2003:437) *deviden* adalah ”pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan”.

Sedangkan menurut Dr. Jogiyanto H. M., M. B.A (2003:101) *capital gain* adalah “keuntungan penjualan saham akibat selisih dari harga jual saham dengan harga belinya”.

Untuk memaksimalkan *capital gain* yang mungkin diperoleh seorang investor, maka ia harus melakukan analisa akan sifat dan kecenderungan harga saham tersebut. Selain mengetahui harga saham dan implikasi-implikasinya, seorang investor perlu mengetahui pentingnya pemilihan waktu serta periode yang tepat dalam melakukan pembelian ataupun penjualan saham. Oleh karena itu, lamanya seorang investor untuk menahan dananya pada suatu saham perusahaan tertentu, selama periode tertentu, merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Banyak faktor yang mempengaruhi keputusan seorang investor untuk menyimpan sejumlah dananya dalam saham suatu perusahaan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dapat berasal dari faktor eksternal dan faktor internal perusahaan.

Berbagai faktor eksternal seperti informasi ekonomi makro, gejolak politik dalam negeri, keamanan, nilai tukar rupiah terhadap dolar, sektor industry dan kondisi pasar seringkali mempengaruhi harga saham dan return saham. Namun demikian seringkali faktor internal masih berpengaruh dominan terhadap fluktuasi harga saham dan return saham, sehingga mempengaruhi pula pertimbangan seorang investor dalam melakukan investasi.

Menurut Dr. Jogiyanto H. M., M. B.A (2003:88) mendefinisikan *market value* “harga dari saham dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku



pasar”. *Market value* digunakan untuk mengukur nilai dari perusahaan yang menyebabkan investor mau menanamkan dananya pada suatu surat berharga. Makin besar nilai pasar suatu perusahaan, makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya karena investor masih menganggap bahwa perusahaan besar biasanya lebih stabil keuangannya, risikonya lebih kecil dan mampu menghasilkan laporan keuangan.

Menurut Lenny dan Nur Indriantoro, *risk of return* adalah “variabel yang menggambarkan kevolatilitasan harga saham pada periode tertentu”. Menurut M. Fakhrudin (2001:335) mendefinisikan *volatilitas* adalah kecenderungan untuk merubah secara tepat dan tajam dan digunakan untuk menjelaskan besarnya frekuensi fluktuasi harga dari saham. Besarnya perubahan tersebut akan menghasilkan perubahan penyimpangan dari return saham yang diharapkan dan penyimpangan ini yang disebut *risk of return*.

Selain itu ada pula alat yang digunakan untuk mengukur tingkat resiko adalah *variance*. Menurut M. Fakruddin (2001: 26-27) mendefinisikan *variance* retron adalah “pengukuran risiko dari penyimpanan retron yang diharapkan”. Semakin besar risiko yang harus ditanggung semakin besar pula tingkat retron yang diharapkan.

Menurut Subali dan Diana (2002:204) bahwa “semakin besar *risk of retron* maka semakin pendek saham ditahan atau dimiliki oleh investor”.

Analisis fundamental berupaya mengidentifikasi prospek perusahaan (lewat analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya) untuk bisa memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang (Sud Husnan : 2005:307). Analisis fundamental

yang digunakan tersebut adalah *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM) dan *price book value* (PBV).

*Return on assets* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. *Return on assets* (ROA) digunakan mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah *assets* yang dimiliki. *Return on assets* (ROA) yang semakin bertambah menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan dari deviden yang diterima semakin meningkat. Dengan demikian akan semakin membuat para investor atau calon investor tertarik untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan. Dengan adanya daya tarik tersebut berdampak pada calon investor dan investor untuk memiliki saham perusahaan semakin banyak. Apabila permintaan atas saham perusahaan semakin banyak maka harga saham perusahaan tersebut dalam pasar modal cenderung meningkat.

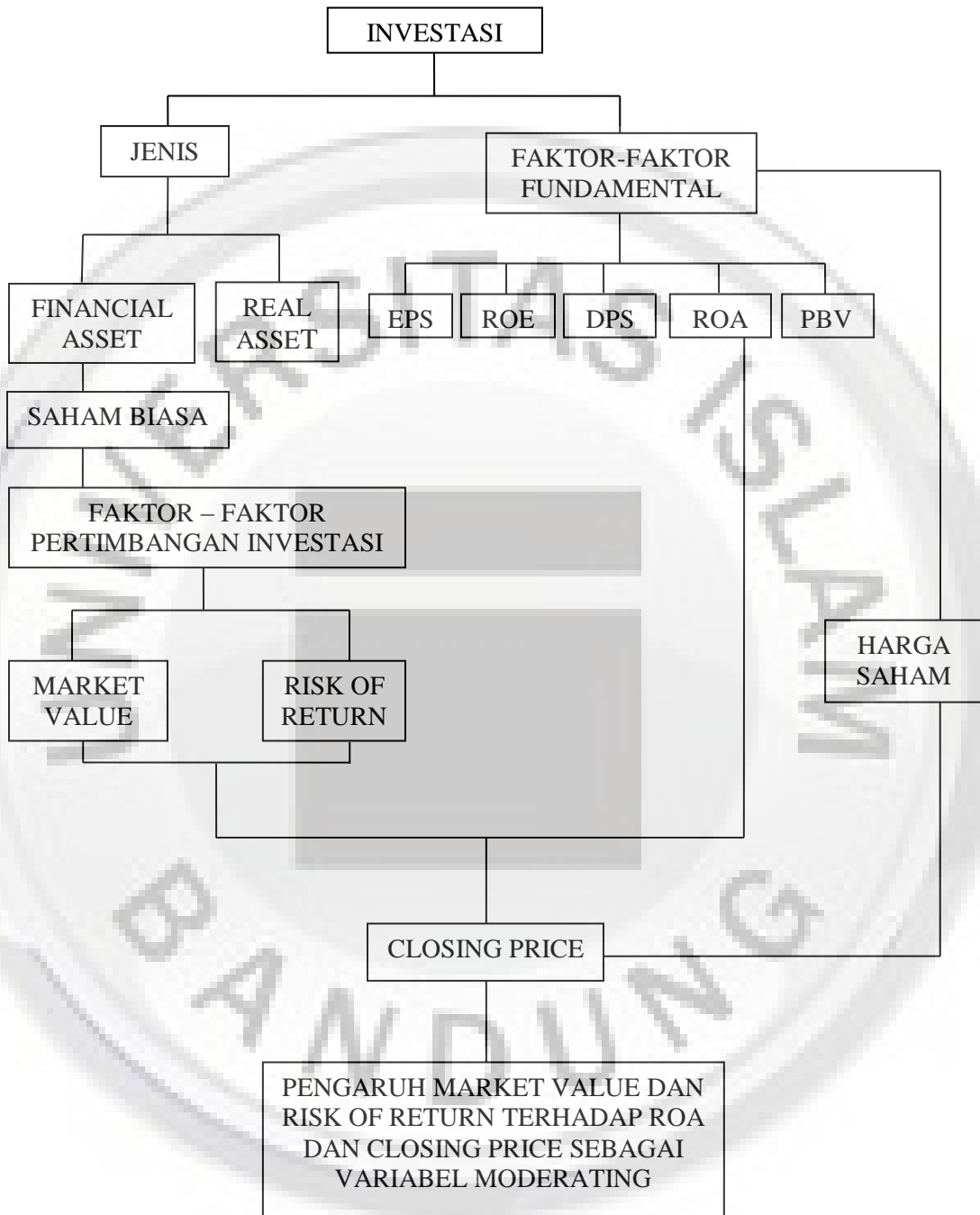
Menurut Bringham, ROA diartikan sebagai perbandingan antara keuntungan yang diperoleh dengan asset total dalam menjalankan usaha selama kurun waktu yang telah ditentukan. Ada tiga unsure pokok yaitu keuntungan, kekayaan dan waktu. Biasanya unsur waktu ini biasa dihilangkan dengan anggapan bahwa kurun waktu yang dipakai satu tahun. Dari pengertian ini maka dapat dikatakan ROA adalah salah satu alat yang penting dalam menilai kinerja keuangan dari suatu lembaga keuangan.

Menurut Denda Wijaya (2001), besar kecilnya rasio dipengaruhi oleh perubahan variabelnya, setiap perubahan asset maupun laba bersih dapat mengakibatkan perubahan terhadap modal.

Menurut Darsono dan Ashari (2005), ROA memberikan gambaran tentang kemampuan bank mengoperasikan harta bank yang dipercaya kepada mereka untuk mencari keuntungan selain itu juga dapat dijadikan indikator untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola asset dalam menghasilkan laba bagi bank.

Menurut Mahmud M.Hanafi (2008:42) *Return on asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu.

Menurut Hardono Mardiyanto (2009 : 62) *Return on asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan. Menghasilkan laba bersih yang berasal dari aktivitas investasi.



**Gambar 1.1**  
**Skema Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dalam penelitian ini penulis mengajukan “adanya pengaruh *market value* dan *risk of retron* terhadap ROA dan *closing price* sebagai variabel moderating”.

